

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keberagaman. Salah satunya keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki budaya dan adat istiadat yang telah dilakukan secara turun temurun. Budaya hadir dalam setiap kegiatan manusia. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.

Salah satu daerah yang masih menanamkan nilai budaya ada di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Ada satu budaya yang telah dilaksanakan secara turun temurun yakni tradisi *kebur oebalan*. Tradisi *kebur oebalan* merupakan tradisi untuk membersihkan sumber *oebalan* yang mana sumber tersebut merupakan salah satu sumber yang penting keberadaannya bagi masyarakat Desa Jarak.

Masyarakat di Desa Jarak mayoritas berprofesi sebagai petani. Salah satu sumber air yang digunakan untuk irigasi oleh masyarakat Desa Jarak adalah sumber *oebalan*. Sumber ini terletak di Dusun Kalasan Desa Jarak. Keberadaan sumber Oebalan dirasakan sangat bermanfaat bagi para petani di Desa jarak dan juga dari luar Desa jarak, hal ini karena selain petani di Desa Jarak sumber *oebalan* juga digunakan hingga ke luar Desa Jarak seperti Desa

Panjer, Desa Bangkok, Desa Wonojoyo dan lain lain. Maka dari itu, pelaksanaan tradisi *kebur oebalan* juga merupakan simbol rasa syukur masyarakat Desa Jarak atas hasil panen yang telah didapat selama satu tahun sebelumnya.

Kebur Oebalan dilaksanakan pada bulan Muharram atau Suro setiap tahunnya. Selain pembersihan sumber, dalam *kebur oebalan* juga dilakukan beberapa ritual pelengkap seperti sedekah bumi, *selamatan*, dan juga kirab budaya. *Selamatan* merupakan acara doa bersama dengan membawa makanan-makanan tertentu seperti ayam kampung utuh, jajanan apem dan lain lain. *Selamatan* biasanya dilakukan di sumber *Oebalan* oleh para sesepuh dan tokoh masyarakat Desa Jarak. Sedangkan untuk masyarakat biasanya juga melakukan *selamatan* namun hanya dilakukan di setiap RT di lingkungan mereka tinggal. *Selamatan* biasanya dilakukan sehari sebelum acara *kebur oebalan* dilakukan.

Di hari selanjutnya, yakni pelaksanaan *kebur oebalan*. Diawali dengan kirab budaya. Masyarakat Desa Jarak mengarak gunung yang berisi hasil panen dari masyarakat setempat dengan menggunakan kostum pakaian tradisional dari lapangan Desa Jarak hingga ke sumber *oebalan*.

Masyarakat percaya bahwa tradisi *kebur oebalan* adalah tradisi untuk meminta hujan dikarenakan sejak dahulu, ketika selesai pelaksanaan *kebur oebalan* selalu turun hujan. Selain itu, karena perkembangan zaman, prosesi

kirab budaya yang dahulu diisi dengan budaya dan adat sekarang lebih banyak diisi dengan musik dan juga tarian modern.

Pemaparan diatas telah menunjukkan adanya perbedaan makna *kebur oebalan* sendiri oleh masyarakat setempat. Terjadinya desakralisasi dari pelaksanaan tradisi *Kebur oebalan* tersebut menarik perhatian peneliti untuk dapat menelaah bagaimana pemaknaan tradisi *kebur oebalan* tersebut di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Pemaknaan tersebut tidak terlepas dari proses interaksi yang berlangsung di masyarakat Desa Jarak. Komunikasi yang terjadi di masyarakat membentuk pemaknaan sendiri terhadap tradisi *Kebur oebalan*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pesan Keagamaan dalam Tradisi *Kebur Oebalan* di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian kali ini adalah: “Bagaimana Pesan Keagamaan dalam Tradisi *Kebur Oebalan* di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan yang terdapat dalam tradisi *Kebur Oebalan* yang ada di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Komunikasi dan Peyiaran Islam khususnya dalam bidang dakwah.
 - b. Menambah pengetahuan mengenai berbagai tradisi di Indonesia khususnya Kabupaten Kediri.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Lembaga
Bagi IAIN Kediri penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
 - b. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi peneliti bagi peneliti yang akan datang.
 - c. Bagi Pembaca dan Masyarakat
Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa mengambil pesan dakwah yang ada dalam tradisi *Kebur Oebalan*. Jadi tidak hanya mengikuti prosesi adatnya saja, namun setelah prosesi ada pesan yang bisa diterima dan diamalkan.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai pesan dakwah sudah banyak dilakukan oleh peneliti tedahulu. Dalam lingkup Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri peneliti belum pernah menemukan penelitian (skripsi) yang

mengkaji judul tersebut. Namun, berdasarkan pencarian melalui *google.com* peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis sebagai bahan referensi:

1. Skripsi Endah Fusvita, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2019 dengan judul ***“Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan”***. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif dengan teori Interaksi Simbolik. Hasil dari penelitian ini adalah Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim Desa Kuripan yakni dengan cara mengaplikasikan tradisi selapanan pada kehidupan sosial sehingga masyarakat Jawa Muslim mampu mempengaruhi cara berfikir individu atau kelompok dan mengajak untuk berpartisipasi dan bersosialisasi pada kehidupan masyarakat.

Persamaan penelitian ini adalah mencari makna yang terdapat tradisi yang berkembang dalam masyarakat dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif sama dengan penelitian yang akan datang. Perbedaan penelitian ini terletak

pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu mengambil tradisi *selapanan* yang mana lebih sering dilakukan di masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti tradisi yang hanya dilakukan satu tahun sekali.

2. Jurnal dari Puspitasari Rakhmat, Jeanny Maria Fatimah, Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan judul **“Makna Pesan Simbolik Nonverbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang.”**. Jurnal ini menggunakan metode observasi dan pengamatan secara langsung. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam tradisi mappadendang, masyarakat Bugis dapat melihat identitas mereka sebagai anggota suku Bugis. Namun seiring perkembangan zaman, atribut-atribut yang digunakan dalam tradisi mappadendang sangat berbeda penggunaannya dengan masa kini.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan datang adalah, sama-sama membahas makna yang terdapat dalam suatu tradisi, namun bedanya penelitian terdahulu menggunakan tokoh Ferdinand de Saussure sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan tokoh Charles Sanders Peirce. Selain itu, penelitian yang akan mencari makna dalam tradisi secara umum, sedangkan penelitian yang akan datang mencari makna dalam tradisi yang lebih spesifik yakni makna dalam agama Islam.

3. Jurnal dari M.A. Dalmenda dan Novi Elian. Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas dengan judul: ***“Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik).”*** Jurnal ini menggunakan metode studi kasus observasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah tabuik dijadikan sebagai agenda pariwisata, sedangkan oleh urang tabuik, tabuik masih dijadikan sebagai tradisi budaya yang patut dilestarikan. Pelaksanaan tabuik sudah jauh bergeser, namun masih tetap dipertahankan sebagai tradisi budaya masyarakat Pariaman.

Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang simbol yang terdapat dalam tradisi. Menggunakan teori interaksi simbolik. Perbedaan terletak pada metode penelitian. Penelitian yang akan datang menggunakan metode deskriptif kualitatif.